



EFFECT OF INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), FIRM SIZE, LIQUIDITY AND LEVERAGE ON EARNING QUALITY IN PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2014-2019

Sri Mulyati¹ Frini Nurtina Dewi² Indah Umiyati³

¹ STIE Sutaatmdja, Subang, Indonesia
srimulyati@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 13-01-2021

Tgl. Diterima : 15-12-2021

Tersedia Online : 31-12-2021

Keywords:

Investment Opportunity Set, Firm size, Liquidity, Leverage, Earnings Quality.

The purpose of this study was to determine the effect of the investment opportunity set (ios), firm size, liquidity and leverage on earnings equity. The independent variable in this study is the investment opportunity set will be measured using the ratio of market value to book value of equity, firm size will be measured using log size, liquidity will be measured using the current ratio, leverage will be measured using the debt ratio and the dependent variable in this study is earning quality will be measured using the ratio of cash flow from operations to net operating income.

This study uses secondary data from the annual financial statement listed on the indonesia stock exchange. The population in this study are property and real estate companies listed on the indonesia stock exchange for the period 2014-2019. Of the 66 companies in the property and real estate category listed on the indonesia stock exchange, there are 35 companies for which all data are available related to the variables used in this research criteria. The method used in this study to determine the research sample is purposive sampling method. The test tool used is using panel data with the help of the evIEWS 9.

The conclusion in this study is that the investment opportunity set, firm size, liquidity and leverage have a positive effect on earning quality. Suggestions for future researchers to add other independent variables that have more influence on earnings quality and use different measurement

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber utama dari informasi yang tersedia untuk public mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai media komunikasi yang digunakan untuk hubungan antara pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dalam pengambilan keputusan investasi, hal yang penting bagi investor adalah mengetahui laporan

keuangan yang baik dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan informasi keuangan yang bertanggungjawab atas kinerja perusahaan, namun masih ada manajemen yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan tujuan untuk menyesatkan investor dalam berinvestasi dengan kondisi perusahaan yang tidak sebaik yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Hal ini akan menyebabkan laporan keuangan diragukan kualitasnya (Anggraeni, 2009). Laporan keuangan tentu memiliki banyak manfaat bagi para penggunanya, terutama dalam informasi laba. Dimana informasi ini dijadikan sebagai pedoman para pemegang saham untuk menentukan kepentingan dalam investasi mereka terhadap saham emiten (Boediono, 2005 dalam Dhian, 2012). Menurut Hery (2012) menyatakan bahwa : "Laporan keuangan menyajikan informasi yang akan dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan atas sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka".

Dalam suatu kelangsungan hidup suatu perusahaan tentu membutuhkan dana yang berasal dari investor maupun kreditor. Dalam mendapatkan kepercayaan seorang investor dan kreditor perusahaan harus dapat menyajikan kinerja keuangan yang baik dimana hal ini dapat diukur dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan demikian perusahaan akan memperoleh dana untuk kelangsungan hidup perusahaannya (Fahmi, 2013). Menurut Parawiyati (1996) dalam Wulansari (2013) menyatakan bahwa informasi mengenai laba dijadikan sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. selain dijadikan sebagai keputusan untuk berinvestasi, informasi laba juga dijadikan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, laporan keuangan terutama informasi laba sangat berguna untuk keputusan ekonomi.

Laporan keuangan menjadi isu dari penyalahgunaan informasi yang merugikan bagi pengguna laporan keuangan. Kasus yang terkait dengan kualitas laba dijadikan sebagai fenomena gap pada penelitian ini karena pentingnya kualitas laba perusahaan yang akan

dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pembuat keputusan. Laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan akan memiliki kualitas yang rendah. Beberapa skandal keuangan diperusahaan public dengan melibatkan terkait laporan keuangan yang telah diterbitkannya. Skandal pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, misalnya pada awal tahun ini ditemukan salah satu perusahaan di Indonesia PT.Hanson International dimana dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT. Hanson International telah melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. Pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK mendapatkan temuan terkait penjualan kavling siap bangun (kasiba) dengan nilai gross Rp732 miliar membuat pendapatan perusahaan naik. PT. Hanson melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44). Kasus mengenai kualitas laba juga terjadi pada perusahaan PT.Garuda Indonesia, didalam laporan keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk telah ditemukan kejanggalan. Dimulai dari laporan keuangan tahun 2018 mencatat laba bersih sebesar US\$809 ribu yang setara Rp11,22 miliar jika dibandingkan dengan tahun 2017 PT.Garuda Indonesia rugi sebesar US\$ 216,58 juta.

Berdasarkan kasus yang terjadi diatas mengenai informasi laba perusahaan sehingga dapat ditarik kesimpulannya kualitas laba yang dilaporkan rendah. Pada PT.Hanson International dan PT. Garuda Indonesia Tbk yang dilaporkan perusahaan tidaklah sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga kinerja perusahaan dinilai tidak baik dan menghasilkan kualitas laba perusahaan renda yang mengakibatkan investor menjadi ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat pendanaan dari

luar maka pendanaan perusahaan akan menurun akan berimbas kepada kelangsungan usaha perusahaan.

Skandal ini merupakan bentuk pelaporan keuangan yang tidak memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan. Laba adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan. Oleh karena itu, manfaat yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengambilan keputusan telah diragukan kualitasnya.

Laba dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hanya dengan melihat informasi laba para investor bisa menilai kinerja keuangan perusahaan dimasa lalu dan untuk melihat prospek perusahaan di masa depan (Grahita (2001) dalam Sugiarto dan Siagian (2007). Setiap perusahaan perlu memiliki kualitas laba yang baik. Laba yang terdapat pada laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Pihak berkepentingan seperti investor ataupun calon investor, analisis keuangan dan para pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui bagaimana kualitas laba yang sesungguhnya. Kualitas laba merupakan hal yang penting bagi para investor membantu mereka dalam mengurangi risiko informasi. Para investor akan cenderung mengkalkulasikan risiko informasi dengan melakukan analisis agar tidak mengandung risiko kehilangan yang besar. Investor mengetahui adanya alokasi sumber daya yang tidak baik pada perusahaan dengan kualitas laba yang rendah. Kualitas laba yang baik bisa dikatakan baik apabila laba yang dilaporkan bisa dipercaya sebagai indikator dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang (Pagulung, 2009). Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa : “Perusahaan sangat bergantung pada kepada nilai

perusahaan, perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah akan mempengaruhi nilai perusahaan dan juga pembuat keputusan“. Perusahaan yang tidak menyajikan laba yang sesungguhnya akan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Konflik yang terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pihak eksternal seperti investor dan pihak internal merupakan manajer perusahaan yang mengakibatkan timbulnya konflik keagenan antara agen sebagai manajemen perusahaan dengan prinsipal sebagai pemegang saham yang memiliki kepentingan berbeda terhadap perusahaan dan saling bertentangan. Dengan adanya konflik keagenan akan dapat menyebabkan manajemen melaporkan laba memaksimumkan kepentingan pribadinya. Jika hal itu terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Dimana kualitas laba dijadikan sebagai kemampuan dalam menjelaskan informasi yang terkandung didalamnya yang dapat membantu pengambilan keputusan oleh sipembuat keputusan. Rendahnya kualitas laba tentu akan mengakibatkan para pengguna membuat kesalahan dalam membuat keputusan. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan diragukan kualitasnya. Fenomena ini akan membuat para pengguna laporan merasa dirugikan karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan terjadinya penyalahgunaan laporan keuangan yang digunakan untuk informasi para pihak yang berkepentingan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang diantaranya adalah corporate governance, komite audit, umur

perusahaan, kepemilikan institusional, kualitas akrual, persistensi laba akuntansi, pertumbuhan laba dan risiko sistematis dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini menggunakan *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage sebagai variabel independen.

Sektor Property dan Real Estate adalah salah satu usaha yang biasanya dipilih investor. Sektor Property dan Real Estate merupakan alternatif investasi yang menarik bagi investor. Investasi pada industri ini merupakan investasi jangka panjang juga aset multiguna yang dapat dijadikan sebagai jaminan perusahaan, sehingga industri ini memiliki struktur modal yang tinggi.

Direktur Eksekutif Indonesia Property Watch Ali Trangganda mengungkapkan Indonesia diposisikan sebagai salah satu pasar besar bagi sektor property. Hal ini menunjukkan, tingginya minat property asing masuk ke pasar Indonesia. Besarnya jumlah penduduk akan menjadi pembeli potensial sejumlah proyek property yang ada di tanah air. Saat ini rasio Kredit Pemilik Rumah (KPR) mencapai 2,85% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Ali Trangganda melihat Indonesia menjadi magnet tujuan investasi masuknya property asing ke Indonesia. Selain faktor pendukung seperti kondisi ekonomi makro yang cukup stabil, memperbesar porsi yang akan dinikmati para pebisnis di sektor property (jawapos.com, 2020).

Ketidakonsistenan hasil dari beberapa penelitian yang melakukan penelitian mengenai kualitas laba, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ghanie dan Wayan (2017) yang menggunakan variabel independen seperti ukuran perusahaan, leverage, Good Corporate Governance terhadap kualitas laba mendapatkan hasil Ukuran perusahaan berpengaruh negatif, Leverage dan Good Corporate

Governance berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kadek, Ida (2014) menggunakan variabel bebas struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang mendapatkan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. Shanie, Kusmiyanto dan Linda (2014) dengan variabel bebas struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan Return On Asset (ROA) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba hasil penelitiannya bahwa likuiditas berpengaruh signifikan sedangkan variabel ukuran perusahaan dan lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Pada penelitian Yulia (2019) penelitiannya mengenai leverage mendapatkan hasil bahwa leverage berpengaruh terhadap kualitas laba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elyzabeth (2019). Namun penelitian yang dilakukan oleh Ivan dan Sufiyati (2015) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena hasil yang tidak konsisten peneliti memutuskan untuk melakukan kembali penelitian untuk variabel ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dengan menambah variabel *investment opportunity set* (ios) sebagai tambahan variabel yang telah disarankan oleh Christy, Rosita (2019) dan Nia, Endang (2019).

Adanya masalah terkait kualitas laba dan ketidakonsistenan beberapa hasil penelitian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kualitas laba. Penelitian ini dilakukan karena informasi mengenai laba merupakan informasi yang sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan terkait investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utama. Kondisi laba perusahaan yang

tidak berkualitas akan menyesatkan para investor dalam pengambilan keputusan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agency

Teori ini menggambarkan bagaimana konflik ageny terjadi pada pihak agen dan pihak principal karena adanya kepentingan pribadi. Informasi yang dimiliki oleh agen atau manajer tentu lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh principal atau pemegang saham. Situasi ini menyebabkan adanya asimetri informasi. Karena adanya ketidakseimbangan pada informasi tersebut yang menimbulkan beberapa kemungkinan yang terjadi pada agen atas informasi perusahaan yang disembunyikan oleh agen pada principal dimana agen dapat mempengaruhi angka yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan dengan melakukan praktik manipulasi laba. Atas tindakan yang dilakukan oleh agen dalam melaporkan laba atas dasar kepentingan pribadinya sehingga menyebabkan rendahnya kualitas laba perusahaan tersebut (Siska, 2020).

Signaling Theory

Signalling theory menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau kepada pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan (Soly dan Wijaya, 2011). Manajemen memiliki tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif dimasa depan. Perusahaan secara sukarela akan mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity set (IOS) adalah kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi akan cenderung mendapatkan nilai yang positif dimata para investor karena dianggap memiliki prospek keuntungan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu investor berharap pada perusahaan yang bisa menghasilkan return yang lebih besar karena dianggap dapat mempertahankan pertumbuhan perusahaan. IOS yang tinggi dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menarik para investor untuk berinvestasi. Hal tersebut menyebabkan adanya sebuah kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Paulina, Ch.Rusiti, 2014).

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) menyatakan bahwa "Proksi IOS yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan digolongkan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu Investment opportunity set berbasis harga, invesment opportunity set berbasis investasi dan investment opportunity set berbasis varian". Ketiga proksi tersebut sebagai berikut :

1. Proksi Investment Opportunity Set

berbasis harga (price-based proxies)

Proksi IOS yang berbasis harga sebagai berikut :

- a. *Market of equity plus book value of debt*
- b. *Ratio of book to market value of assets*
- c. *Ratio of book to market value of equity*
- d. *Ratio of book value of property, plant, and equipment of firm value*
- e. *Ratio of replacement value of assets to market value*
- f. *Ratio of depreceation expense to value dan earning price ratio*

2. Proksi Investment Opportunity Set berbasis investasi (investment-based proxies)

a. Proksi IOS berbasis investasi adalah sebagai berikut :

- a. Ratio R&D expense to firm value
- b. Ratio of R&D expense to total assets
- c. Ratio of R&D expense to sales
- d. Ratio of capital addition to firm value
- e. Ratio of capital addition to assets book value

3. Proksi Investment opportunity set berbasis varian (variance measures)

Menurut Sri Hasnawati (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa investment opportunity set dapat diukur melalui :

- a. Total Assets Growth
- b. Market to book value of total equity
- c. Earning to price ratio
- d. Ratio capital expenditure to BVA
- e. Current assets to total assets

Dalam penelitian Puteri dan Rohman (2012) secara sistematis variabel market to book value of equity diformulasikan sebagai berikut :

$$MBVE = \frac{\text{Shared Outstanding} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

MBVE = Market to book value of equity

Ukuran Perusahaan

Menurut Suwito dan Herawaty (2009) menyatakan bahwa : “Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan itu dengan berbagai cara seperti total assets, log size, nilai pasar dan banyak lagi”. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini akan diukur menggunakan total asset perusahaan. penelitian ini akan diukur menggunakan log natural agar nilai size

tidak terlalu jauh dengan nilai dari variabel lain. Yang menjadi tolak ukur dari besar kecilnya suatu perusahaan yaitu ukuran dari perusahaan yang mempunyai total aktiva besar. Suatu perusahaan yang memiliki kapitalisasi atau penjualan besar menunjukkan suatu prestasi dari perusahaan tersebut (Sitanggang, 2013). Ukuran perusahaan menunjukkan standar atau parameter yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dikenal dengan istilah size.

$$\text{Size} = \text{Log of Total Asset}$$

Likuiditas

Menurut Kasmir (2011:110) menyatakan bahwa : “Likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”. Likuiditas akan memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi pemilik perusahaan likuiditas sangat bermanfaat untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Bagi kreditur, likuiditas digunakan untuk melihat tingkat keamanan atas pengembalian dana yang dipinjamkan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik bisa dilihat dari bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar utang jangka pendeknya, jika perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi utang jangka pendeknya maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Likuiditas yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo dengan begitu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang rendah

menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Mahmudi (2007:92) menyatakan bahwa rasio likuiditas dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. *Current Ratio (CR)*
Current Ratio (CR) dapat digunakan untuk menunjukkan sejauhmana asset lancar menutupi kewajiban lancar.
- b. *Quick Ratio (QR)*
Quick Ratio (QR) digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari asset lancar yang paling likuid.
- c. *Working Capital to Total Asset (WCTA)*
Working Capital to Total Asset (WCTA) digunakan untuk menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total asset lancar dari perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengetahui bagaimana tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage adalah sumber modal utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya selain modal dan ekuitas, semakin besar rasio leverage maka akan semakin tinggi utang perusahaan artinya proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva (Andriyani & Khafid, 2014).

Kelangsungan hidup perusahaan akan dipengaruhi oleh tingkat rasio leverage. Perusahaan dengan tingkat rasio leverage yang tinggi dan perusahaan bisa memutar hutang yang dimiliki dengan baik maka perusahaan dapat meningkatkan penghasilan laba

perusahaan. Hal ini akan membuat tingginya laba perusahaan akan menarik investor untuk berinvestasi dan kelangsungan usaha perusahaan akan semakin membaik. Namun tinggi rasio leverage juga dapat meningkatkan risiko perusahaan dalam melunasi kewajiban dan bunganya (Siska, 2020).

Leverage sebagai alat ukur dalam struktur modal. Menurut Kasmir (2014:155) menyatakan beberapa jenis rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur leverage antara lain sebagai berikut :

- a. *Debt to assets ratio (debt ratio)*
- b. *Debt to equity ratio*
- c. *Long term debt to equity ratio*
- d. *Tangible assets debt coverage*
- e. *Times interest earned*
- f. *Fixed charge coverage*

Pada penelitian Septiyani et al., (2017) rasio leverage dihitung dengan menggunakan Debt Equity to Ratio (DER) yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kriteria yang dipertimbangkan dalam pengukuran seberapa jauh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya. Informasi dalam keuangan harus dapat digunakan dalam memprediksi performa perusahaan pada periode berikutnya. Hubungan antara informasi yang disajikan pada laporan keuangan saat ini dengan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang menunjukkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Scott, 2012).

Investor sangat memperhatikan kualitas laba dan laporan bertujuan untuk kontrak pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003).

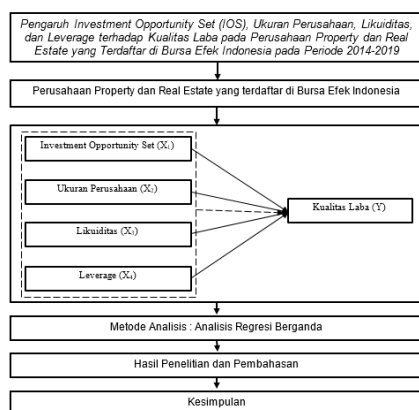
Jika laba yang dilaporkan digunakan oleh pengguna laporan untuk mengambil keputusan terbaik, maka laba tersebut berkualitas tinggi. Kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai apakah kondisi keuangan perusahaan baik atau sebaliknya (Rizkika, 2020).

Kualitas laba ialah laba yang ada didalam laporan keuangan yang dapat mencerminkan suatu kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba akan diukur menggunakan rasio *quality of income* (Dewi, 2019). Adapun model perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Quality of Income} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{EBIT}}$$

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang dibuat berdasarkan variabel diatas sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Berpikir

Sumber : Penulis (2021)

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity set (IOS) merupakan peluang bagi perusahaan untuk terus bertumbuh dengan baik. IOS digunakan sebagai dasar untuk menentukan pertumbuhan dimasa depan (Warianto, 2013). Jika manajer mengambil langkah yang salah dalam keputusan saat

ini, peluang investasi dimasa depan terganggu. Perusahaan dengan tingkat investment opportunity set yang tinggi juga akan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Selanjutnya pasar akan bereaksi terhadap perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan. Dilihat dari respon pasar yang tinggi, tentu perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik (Mulyani, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yenny (2013), Paulus dan Hadi (2012), Rosmaryam dan Zainuddin (2014) yang menyatakan bahwa Investment Opportunity set mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

H₁: Investment Opportunity Set berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan akan dinyatakan dengan total asset, jika semakin besar total asset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total asset yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset sedikit atau rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan akan lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung didalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas laba yang dimiliki lebih tinggi karena tidak melakukan praktik manipulasi laba (Warianto dan Rusiti, 2014).

Pada penelitian Gahani & Wayan (2017) mendapatkan hasil ukuran

perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, pada penelitian yang dilakukan oleh Kadek, Dira & Ida (2014) juga mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan mendapatkan hasil berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas mempengaruhi kualitas laba karena jika suatu perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan baik secara finansial, sehingga perusahaan tidak perlu memanipulasi laba. Sebuah perusahaan yang memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa ia memiliki kelangsungan hidup yang baik. Kondisi ini akan digunakan oleh manajemen untuk memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan kepada pasar. Reaksi pasar yang kuat akan menunjukkan bahwa laba perusahaan memiliki kualitas yang baik karena likuiditas merupakan salah satu kriteria untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai Likuiditas. Pada penelitian Yenny (2013) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun pada penelitian yang telah dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas laba.

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

4. Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba

Tingkat leverage yang tinggi mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya untuk dapat melunasi hutang perusahaan, hutang yang terpenuhi akan memberikan dampak yang positif bagi

perusahaan sehingga perusahaan akan menjadi lebih berkembang (Pitria, 2017). Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan sebagai bahan informasi yang akan digunakan untuk para pihak eksternal perusahaan. Dengan asumsi bahwa jika tingkat leverage perusahaan rendah, perusahaan tersebut menandakan penggunaan aset dibiayai oleh modal internal, namun jika tingkat leverage perusahaan tinggi akan menunjukkan bahwa aset dalam perusahaan tersebut lebih banyak dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal. Oleh sebab itu, perusahaan yang banyak dibiayai oleh hutang akan mengakibatkan peran investor dalam perusahaan menjadi menurun, semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin rendahnya kualitas laba perusahaan (Khasanah, 2019).

Beberapa penelitian dilakukan oleh Elyzabet (2019) yang mendapatkan hasil bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2010) bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₄: Leverage berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

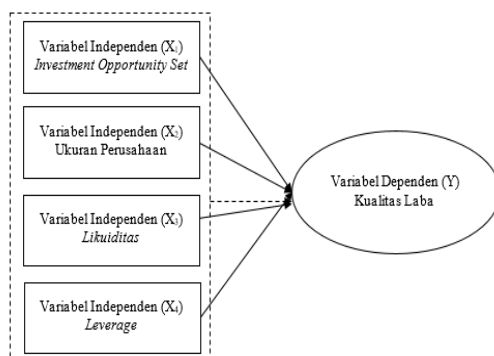
5. Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang didalam laporan keuangan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan laba masa depan yang berkelanjutan yang dapat ditentukan oleh beberapa komponen proses akumulasi yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sebenarnya (Yeni, 2013). Dengan melihat besaran suatu aset yang ada dalam suatu perusahaan akan

menunjukkan bagaimana keadaan laba yang dihasilkan berkualitas atau tidak, serta adanya suatu rasio keuangan sebagai alat ukuran yang dapat menganalisis tiap aktivitas operasi yang dapat menghasilkan laba perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2019) bahwa Ukuran perusahaan, Likuiditas, Leverage berpengaruh simultan terhadap Kualitas Laba. Pada penelitian Paulana (2014) bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan investment opportunity set berpengaruh secara simultan kualitas laba.

H₅: Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, likuiditas, leverage berpengaruh simultan terhadap kualitas laba.



Gambar 2.3

Kerangka Hipotesis

Sumber : Penulis (2021)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan dan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan yang di publish oleh IDX (Indonesia Stock Exchange) untuk periode 2014-2019. Penelitian ini untuk menguji hubungan antara Investment Opportunity Set,

Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas Laba.

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2014-2019. Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejumlah 66 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive random sampling dimana sampel yang digunakan sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk dalam Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2014-2019.
2. Data yang Laporan keuangan annual report harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember setiap tahun, berjalan selama 2014-2019.
3. Perusahaan memiliki data variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian secara lengkap.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasionalisasi variabel adalah variabel penelitian dengan tujuan untuk memahami arti dari masing-masing variabel penelitian sebelum dianalisis darimana instrumen itu berasal dan sumber pengukurannya. Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai seseorang, objek dan organisasi atau kegiatan yang memperoleh variansi tertentu yang ditentukan oleh peneliti dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen :

1. Variabel Dependen atau Terikat (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba. Menurut Schipper dan Vincent (2003) menjelaskan bahwa : “kualitas laba yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi selama suatu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama”.

2. Variabel Independen (X)

Variabel Independen pada penelitian ini adalah Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage.

- a) Menurut Kole dan Lehn (1999) menjelaskan bahwa Investment Opportunity Set bergantung kepada pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen dimasa yang akan datang (future discretionary expenditure) yang saat ini merupakan pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang tinggi dari biaya modal (cost equity) dan mendapatkan keuntungan.
- b) Menurut Jogiyanto (2008:14) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan (firm size) adalah ukuran perusahaan yang dapat diukur dalam total aset atau aset perusahaan dengan menggunakan nilai log dari total aset.
- c) Menurut Riyanto (2011) menyatakan bahwa : Likuiditas mengacu pada masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi”.
- d) Sartono (2010:123) mengemukakan bahwa : “Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan

keuntungan potensial pemegang saham”.

Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi variable residual memiliki distribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera dengan Chi-tabel, maka data dalam penelitian berdistribusi normal (Winarno, 2011:5). Normalitas dapat dilihat dari gambar histogram, namun seringkali polanya tidak mengikuti bentuk kurva normal, sehingga sulit disimpulkan oleh karena itu lebih mudah apabila melihat koefisien Jarue-Bera dan probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%, maka data terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah kondisi dimana adanya hubungan linear antar variabel independen. Untuk melihat ada atau tidak adanya multikolinearitas nilai correlation matrix dari semua variabel independen harus kurang dari 0,8. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien kolerasi (R_2) > 0,80, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai koefisien kolerasi (R_2) < 0,80, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 = \beta_1 = 0$ {tidak ada masalah heteroskedastisitas}

$H_1 = \beta_1 \neq 0$ { ada masalah heteroskedastisitas}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probability > 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probability < 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Sedangkan regresi data panel adalah gabungan antara data silang (cross-section) dan data runtut waktu (time series), dimana unit cross-section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Dengan kata lain data panel adalah data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Adapun persamaan yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan;

Y = Variabel dependen yaitu Kualitas Laba

α = Konstanta

β = Koefisien dari Variabel bebas

X_1 = Variabel Independen (*Investment Opportunity Set*)

X_2 = Variabel Independen (Ukuran Perusahaan)

X_3 = Variabel Independen (*Likuiditas*)

X_4 = Variabel Independen (*Leverage*)

e = Standar error

Regresi dengan Common Effect

Regresi ini mengasumsikan jika data gabungan antar intercept dan

koefisien slope yang ada menunjukkan kondisi yang sesungguhnya dan hasil analisis regresi dianggap berlaku pada semua objek pada semua waktu (Winarto, 2015). Uji Lagrange Multiplier Test merupakan uji yang digunakan dalam regresi CEM dengan pengambilan keputusan jika nilai Breusch-Pagan > 0,05 (5%), maka regresi yang lebih tepat digunakan ialah common effect dan berlaku sebaliknya.

Regresi dengan Fixed Effect

Regresi fixed effect dijelaskan dengan menggunakan uji chow-test dengan likelihood ratio, keputusan dalam pengambilan jika Prob. CrossSection Chi-Square lebih besar dari 0,05 maka regresi yang lebih tepat adalah common effect dan berlaku sebaliknya. Fixed effect mengasumsi bahwa data gabungan yang ada memiliki efek tetap, efek tetap ini mengartikan bahwa satu objek memiliki konstanta dan koefisien regresi yang tetap untuk berbagai periode waktu (Winarno, 2015). Regresi fixed effect dapat dijelaskan dengan uji chow-test dengan likelihood ratio. Jika nilai cross-section chi-square lebih besar dari 0,05 maka regresi yang digunakan adalah regresi common effect dan juga berlaku untuk sebaliknya.

Regresi dengan Random Effect

Regresi untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu. Metode random menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek (Winarno, 2015). Uji regresi ini akan dapat dijelaskan dengan melakukan uji Hausman-test. Pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika Prob. Cross-Section Random lebih besar dari 0,05 maka regresi yang tepat digunakan adalah random effect. Salah satu ketiga metode tersebut harus dipilih melalui penentuan estimasi regresi data panel dengan ketentuan.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Ketetapan Model

a) Uji Statistik T

Uji dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh adalah taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05.

Dengan menggunakan nilai probabilitas signifikan;

1. Jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, namun sebaliknya H_a ditolak.
2. Jika tingkat signifikan lebih kecil 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima.

Dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel;

1. Jika thitung > ttabel maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima,
2. Jika thitung < ttabel maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

b) Uji Statistik F

Uji F ditunjukkan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel bebas (X) secara keseluruhan terhadap variabel terikat (Y). pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara Bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Dengan menggunakan nilai probabilitas signifikansi;

1. Jika tingkat signifikan lebih besar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, dan sebaliknya H_a ditolak.

2. Jika tingkat signifikansi lebih kecil 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan sebaliknya H_a diterima.

Dengan menggunakan nilai Fhitung dengan Ftabel:

1. Jika Fhitung > Ftabel maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
2. Jika Fhitung < Ftabel maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model-model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mempunyai kemampuan dalam menjelaskan variansi variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa investment opportunity set berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan hasil bahwa variabel investment opportunity set menghasilkan koefisien sebesar 0.428610 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0189. Hasil penelitian memiliki nilai $0.0189 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa investment opportunity set berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa variabel investment opportunity set (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti H_1 diterima. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah dan Jaya (2014), Oktarya, Safitri dan Wijaya (2014) dan Rohman dan Puteri (2012) yang menyatakan bahwa

investment opportunity set dengan pengukuran market book value equity (MBVE) berpengaruh terhadap kualitas laba.

Secara teori, investor bereaksi positif terhadap perusahaan yang sedang berkembang, karena perusahaan yang tumbuh dipercaya akan memberikan return yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak berkembang.

Perusahaan yang memiliki investment opportunity set tinggi senantiasa akan melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal. Jika perusahaan dalam kondisi sangat baik, manajemen akan lebih memilih investasi baru daripada membayar deviden yang tinggi. Dana yang seharusnya dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden tunai akan digunakan untuk membeli investasi yang menguntungkan (Reza, 2016).

Semakin besar kesempatan berinvestasi perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan tersebut dengan informasi laba perusahaan semakin mengindikasikan laba perusahaan yang sebenarnya (Oktarya, Syafitri dan Wijaya (2014). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wahyudi dan Pawestri (2006) dimana

Pengeluaran investasi dapat memberikan sinyal yang positif bagi pertumbuhan perusahaan dimasa depan, sehingga kenaikan harga saham digunakan sebagai indikator nilai perusahaan (signaling theory).

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartina dan Nikamh (2011) yang menyatakan bahwa investment opportunity set tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang artinya pasar tidak menganggap pengeluaran investasi sebagai hal yang harus dipertimbangkan dalam

menentukan kualitas laba yang diumumkan oleh perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedua (H2) dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan menghasilkan koefisien sebesar 0.079054 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0373. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $0.0373 < 0.05$ artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Suryana (2005), Zahroh dan Sidharta (2006), Mulyani, Nur dan Andayani (2007) Jang, Sugiarto dan Siagian (2007) dan Kurnia (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki total aset dengan jumlah besar dan merupakan tergolong perusahaan berukuran besar dapat dengan mudah memiliki akses dalam sumber pendanaan serta memiliki tingkat kinerja yang baik belum menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang ukurannya relatif besar memiliki potensi keuntungan yang besar pula, karena infrastruktur perusahaan besar maka biaya operasional perusahaan juga besar (Dewi, 2019).

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Perusahaan besar akan memiliki pertumbuhan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga return saham

perusahaan besar lebih tinggi daripada return saham perusahaan kecil. Oleh karena itu, lebih besar perusahaan tentu akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor untuk melakukan investasi (Bagus, 2017).

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel likuiditas menghasilkan koefisien sebesar 0.090265 dengan probabilitas sebesar 0.0225. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $0.0225 < 0.05$ artinya bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) dan Sa'diah, Halimatus (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Menurut Sa'diah dan Halimatus (2015) menyatakan bahwa likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Beberapa literatur menyebutkan bahwa perusahaan yang liquid adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas mendekati dua atau lebih besar dari satu. Likuiditas perusahaan merupakan bahan pertimbangan yang penting bagi pihak kreditur dan investor.

Secara teori, perusahaan dengan likuiditas rendah dianggap beresiko tinggi. Oleh karena itu, bagi investor yang rasional likuiditas perusahaan harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan kualitas laba. Analisis rasio likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya menggunakan aktiva

lancar. Kurangnya likuiditas perusahaan akan menghalangi perusahaan memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan lebih menarik perhatian investor daripada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah (Shanie, 2014).

Sesuai dengan signaling theory, perusahaan yang mempunyai kemampuan finansialnya kuat akan mencerminkan perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Kemampuan manajer dalam mengelola finansial perusahaan sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor, sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba

Pada hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel leverage menghasilkan koefisien positif sebesar 0.155336 yang memiliki arah pengaruh yang berlawanan dengan hipotesis penelitian. Artinya leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis keempat pada penelitian yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba tidak terbukti atau ditolak. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2018) dan Zein et al., (2016) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Leverage memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, dimana semakin tinggi tingkat leverage dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi artinya perusahaan tersebut akan lebih memilih pendanaan eksternal daripada menggunakan pendanaan

internal. Leverage yang tinggi akan membuat manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi hutang perusahaan. Leverage yang tinggi juga tidak menentukan menuju kebangkrutan. Jika hutang digunakan dengan efektif dan efisien maka kemungkinan akan menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang dari laba yang didapatkan. Perusahaan dengan tingkat laba yang besar cenderung tidak melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan lebih berkualitas (Siska, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusitu (2014), Wati dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan leverage yang tinggi, tidak berarti bahwa kualitas laba perusahaan rendah dikarenakan perusahaan berhasil dalam mengelola hutang secara efisien sehingga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Investment opportunity set berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena perusahaan yang memiliki investment opportunity set yang tinggi akan memiliki peluang besar untuk terus melakukan pertumbuhan yang dapat mempengaruhi perubahan tingkat laba dan dapat menentukan kualitas informasi laba.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena semakin besar ukuran perusahaan maka kelangsungan hidup suatu perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja

keuangan dimana perusahaan tidak melakukan praktek manipulasi laba.

3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena likuiditas menunjukkan bagaimana perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba.
4. Leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laba, perusahaan dengan leverage yang tinggi tidak berarti perusahaan memiliki laba yang rendah, perusahaan yang dapat mengelola utang secara efektif dan efisien maka akan menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang dari laba yang didapatkan.
5. Investment opportunity set, ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan 4 (empat) variabel independen dan tidak menggunakan seluruh faktor yang mempengaruhi faktor perusahaan, penelitian ini hanya meneliti perusahaan pada sektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan pada sektor lain.

REFERENCES

- Andriyani, R., & Khafid, M. (2014). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Voluntary Disclosure Terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 273–281.
- Boediono, Gideon. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo 15-16 September
- Dira, Kadek Prawisanti dan Astika, Ida Bagus Putra. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Bali.
- Fahlevi, Reza (2016). Pengaruh Investment Opportunity Set, Voluntary Disclosure, Leverage dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Fahmi, Irham. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghosh, A. And D. Moon (2010). "Corporate Debt Financing And Earnings Quality". *Journal Of Business Finance And Accounting*, Vol.37.Pp.538-559.
- Halimatus, Sa'diah. (2015) Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan Ios terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Surabaya.
- Jang, Lesia., Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Akuntabilitas*, Vol. 6, No. 2: 142-149.
- Kallapur, Sanjay dan Mark A. Trombley. (2001). *The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurement. Managerial Finance*. Vol.27.
- Kartinah, Eti dan Nikmah. (2011). Pengaruh *Corporate Governance, Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* Vol. 1 No.1.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1). PT. Rajagrafindo Persada
- Khasanah, H. (2019). Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, Struktur Modal dan *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Persistensi laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Kusmuriyanto, Shanie Sukmawati dan Agustina, Linda. (2014) Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Kole, S. R., & Lehn, K. M. (1999). Deregulation and the adaptation of governance structure: the case of the U.S. airline industry. *Journal of Financial Economics*, 52(1), 79–117. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(99\)00005-7](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(99)00005-7)

- Lestari, Siska Puji. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Leverage dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Moderating. Skripsi. UNNES.
- Mulyani, Sri., Nur Fadrih Asyik., dan Andayani. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". JAAI, Vol.11, No.1: 35-45
- Nurhanifah, Yoga Anisa Dan Jaya, Tresno Eka. (2014) Pengaruh Alokasi Pajak Antartperiode, Investment Opportunity Set, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnalilmiah Wahana Akuntansi*. 9(2). Hal: 109-133
- Oktarya, Eka, Syafitri, Lili dan Widjaya, Trisandi. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity Set, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. STIE Multi Data Palembang, Palembang.
- Pagulung, G. (2009). Kualitas Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Paulus, Christina dan Hadi Prajitno, P. Basuki. (2012). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualita Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Puteri, Paramitha Anggia dan Rohman, Abdul (2012). Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (ios) dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 1, Nomor 2.
- Riyanto, Bambang. (2011). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi ke 4. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gajah Mada .
- Rosmaryam, Zainuddin. (2014). Investment Opportunity Set (IOS) dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Sartika, Dewi. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba pada PT. Bank Sumur Medan. Skripsi. UMA.
- Samosir, H. E. . (2018). Pengaruh Faktor Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.1523/JNEUR.OSCI.0129-11.2011>
- Sartono, Agus (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi ke-4. Yogyakarta. BPFE.
- Siallagan, hamonangan & Machfoedz, Mas'ud. (2006). Mekanisme *corporate governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Schipper, Katherine Dan Linda Vincent. (2003). *Earing Quality*. Accounting Horizon: Sarasota
- Scott, William R. (2012). *Financial Accounting Theory*, 5th Ed. Canada: Prentice-Hall.
- Setiawan, Bagus Rahmat (2017). Pengaruh Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur

- industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Menara Ilmu, Vol X1 Jilid 1 No.77.
- Septiyani, G., & Rasyid, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode
- Sitanggang, JP (2013), Manajemen keuangan perusahaan lanjutan, Mitra Wacana Media, Jakarta. Hlm:76
- Soly, N. Dan Wijaya, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 19(1), 47-55. <https://doi.org/10.32492/eba.v5il.712>
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. (2009). Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas Perusahaan, Rasio Leverage Operasi Perusahaan, Net Profit Margin Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Solo, September, hal. 65-78
- Pitria, E. (2017). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. Artikel . Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Yeni, Wulansari. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Akuntansi, 1(2).
- Yenny (2013) Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei
- Yulia, (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bei.
- Wahyudi, U., dan Pawestri, H.P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: dengan keputusan Keuangan sebagai variabel intervening. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 23-26.
- Wati, Gahani Purnama dan Putra, I Wayan. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.19.1.137-167.
- Winarno, W. W. (2015). Analisis Ekonometrika Dan Statistik Dengan EvIEWS. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, Wing Wahyu. (2011). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EvIEWS, Edisi Ketiga, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Modus, 26(1), 19–32. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.575>
- Zahroh, Naimah dan Siddharta Utama. (2006). "Pengaruh Persistensi Laba dan Laba negative Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas pada Perusahaan

Manufaktur di Bursa Efek Jakarta".Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,Vol. 10, No.3: 268-286.

.Zein, K. A., Surya, A. S., & Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pe. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 3(1), 980–992..

Website :

<https://www.idx.co.id/>

<https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>

<https://www.jawapos.com/ekonomi/proper-ti/22/08/2020/masuknya-investor-asing-bakal-gairahkan-pasar-properti-nasional/>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4151062/bpk-jiwasraya-manipulasi-laporan-keuangan-dari-rugi-jadi-laba-di-2006>